

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI DI KABUPATEN KAYONG UTARA

(Studi Kasus: Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara)

Coffee Farming Income Analysis In North Kayong District
(Case Study: Podorukun Village, Seponti District, Regency North Kayong)

Ferda Aprilia^{1*}, Didik², Nidya Ramdhani Putri³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

Penulis Korespondensi, email : ferdaaprilia7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendapatan usahatani kopi liberika melalui proses kering dan proses basah. Sampel dari penelitian adalah 30 orang petani kopi yang ada di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuisioner, selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini disebabkan karena proses kering tahapannya lebih sedikit dan harga jualnya juga lebih tinggi sehingga mempengaruhi pada penggunaan biaya dan pendapatan petani sedangkan pada proses basah tahapannya lebih banyak dan harga jualnya relatif lebih rendah sehingga mempengaruhi penggunaan biaya dan pendapatan petani. Rata-rata penerimaan petani kopi proses kering sebesar Rp. 10.383.654 dan penerimaan petani kopi proses basah sebesar Rp. 2.500.000, rata-rata pendapatan petani kopi proses kering sebesar Rp. 8.401.006 dan rata-rata pendapatan petani kopi proses basah sebesar Rp. 874.865. BEP produksi kopi proses kering sebesar 34 dan BEP produksi kopi proses basah sebesar 325, BEP harga kopi proses kering sebesar Rp. 17.387 dan BEP kopi proses basah sebesar Rp. 3.309. RCR kopi proses kering 5, dan RCR kopi proses basah 2, usahatani kopi di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: Pasca Panen; Pendapatan; Usahatani Kopi

ABSTRACT

This research aims to explain the income of Liberian coffee farming through dry processes and wet processes. The sample from the research was 30 coffee farmers in Podorukun Village, Seponti District, North Kayong Regency. The data collection method is through interviews and questionnaires, then the type of research used in this research is quantitative research using a descriptive approach. This is because the dry process has fewer stages and the selling price is also higher, thus affecting the use of costs and farmers' income, whereas in the wet process there are more stages and the selling price is relatively lower, thus affecting the use of costs and farmers' income. The average income of dry process coffee farmers is IDR. 10,383,654 and revenues from wet process coffee farmers amounting to Rp. 2,500,000, the average income of dry process coffee farmers is IDR. 8,401,006 and the average income of wet process coffee farmers is IDR. 874,865. BEP for dry process coffee production is 34 and BEP for wet process coffee production is 325, BEP for dry process coffee price is IDR. 17,387 and BEP for

wet process coffee is IDR. 3,309. RCR for dry process coffee is 5, and RCR for wet process coffee is 2, coffee farming in Podorukun Village, Seponti District, North Kayong Regency is profitable and feasible to continue.

Keywords: Coffee Farming, Harvest, Income Post

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dan merupakan sektor dalam perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia. Pentingnya sektor-sektor pertanian dan perkebunan di tunjukan oleh beberapa faktor di antaranya sektor pertanian dan perkebunan yang dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan Penduduk Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai kontribusi besar adalah tanaman kopi (Neny, 2020).

Pengelolaan usahatani kopi yang baik dapat meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani kopi juga ikut mengalami peningkatan. Berbagai cara dapat ditempuh seperti tepatnya pengalokasian sumber daya oleh petani. Selain pengalokasian sumber daya, untuk meningkatkan harga kopi di pasaran, petani juga perlu menjaga produktivitas dan kualitas biji kopi yang dihasilkannya. Namun demikian permasalahan lain yang dihadapi oleh petani adalah dinamisnya harga komoditi kopi. Kondisi seperti ini merupakan masa yang sulit bagi para petani kopi karena pendapatan dari hasil panen kopi tidak sebanding dengan biaya operasional mereka seperti penyediaan bibit, penanaman, perawatan dan proses panen (Guampe & Hengkeng, 2019).

Usahatani tanaman kopi, terutama perkebunan rakyat untuk mensinergikan ke empat faktor tersebut maka kegiatan mendasar yang harus dilakukan adalah melakukan perencanaan usahatani. Perencanaan usahatani merupakan pengambilan keputusan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan dalam usahatani yang akan datang dan rencana-rencana usahatani ditulis yang memuat sesuatu yang akan dikerjakan pada periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan dari usahatani nya (Arifin Thoriq, Ambarsari Arum, 2023).

Kabupaten Kayong Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang dapat ditanami kopi jenis liberika karena memiliki daya dukung lingkungan geografis yang cocok untuk persyaratan tumbuh kopi liberika, sehingga kopi yang paling banyak di budidayakan adalah jenis kopi liberika. Kopi yang dihasilkan oleh kabupaten kayong utara adalah kopi dalam bentuk berasan yaitu kopi biji yang sudah tidak berkulit tanduk (*green bean*) dan siap diperdagangkan.

Luas tanaman kopi Kabupaten Kayong Utara lebih kecil bila dibandingkan dengan beberapa Kabupaten di Kalimantan Barat, namun produksi kopi yang dihasilkan oleh Kabupaten Kayong Utara tidak kalah dibandingkan dengan produksi kopi di Kabupaten lain yaitu dengan rata-rata luas tanaman tahun 2016-2020 yaitu 647,4 Ha bisa mencapai rata-rata produksi kopi pada tahun 2016-2020 adalah 482,6 ton. Adapun Rata-rata produksi kopi Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2016-2020 adalah 482,6 ton. (Badan Pusat Statistik, 2023). Produksi kopi tersebut cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah produksi kopi yang dihasilkan tidak menjamin peningkatan kesejahteraan petani. Hal tersebut disebabkan nilai jual kopi yang dinilai kurang menguntungkan yang membuat minat petani kopi Kayong Utara menurun. Petani lebih memilih menanam tanaman lain seperti tanaman kelapa, pisang, karet dan kelapa sawit. Hal tersebut menimbulkan permasalahan khusus yang berkaitan dengan jaminan kesinambungan usahatani kopi.

Hal inilah yang menjadi salah satu keunggulan pengembangan kopi liberika di Kabupaten Kayong Utara, karena cocok dengan jenis lahan di Kalimantan Barat yang didominasi lahan gambut. Terpisah oleh karena itu, kopi liberika Kayong Utara masih mempunyai kendala terutama terkait penjaminan kelangsungan kualitas kopi yang dihasilkan petani, minimnya pasokan, dan ketepatan waktu pengiriman serta kesulitan saat panen dan pasca panen tiba. Ini karena banyak petani kopi yang beralih ke tanaman lain seperti kelapa sawit, sehingga produksi kopi pun menurun semakin menurun dari tahun ke tahun. Permasalahan yang kompleks ini akan menyebabkan penurunan nilai

produk dan daya saing, serta berakibat pada kinerja rantai pasok kopi di daerah tersebut menjadi kurang efisien.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan jenis metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, untuk mengungkapkan suatu keadaan sehingga memperoleh gambaran yang sebenarnya. Pendekatan penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (independen) tanpa menghubungkan atau membandingkannya dengan variabel lain.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Data primer atau data langsung yang diperoleh dari responden melalui data hasil wawancara langsung dengan responden pihak perusahaan. Wawancara ini dilakukan dengan pimpinan usaha mebel yang merupakan bagian yang dianggap memiliki pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti terkait data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Data sekunder merupakan jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder didapat atau dikumpulkan dari sumber lain seperti buku, jurnal, Koran dan media lain.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian itu dilakukan keluar dengan periode pengumpulan data kurang lebih 3 bulan, dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2024. Lokasi penelitian berada di Desa Podorukun, Kecamatan Seponti, Kabupaten Kayong Utara, Provinsi Kalimantan Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan mengingat lokasi tersebut merupakan daerah yang terdapat kopi liberika yang terkenal dengan cita rasa tinggi, serta menjadi peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) jika terus berlanjut untuk dikembangkan mulai dari pasar lokal, nasional hingga internasional.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Pealeu, 2022). Populasi dalam penelitian terdiri dari petani dan pedagang kopi liberika di Desa Podorukun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu dipilih petani yang mempunyai lahan usahatani kopi sebagai pemilik dan yang panen secara bersama pada musim tanam terakhir. Sehingga sampel dalam penelitian terdapat sebanyak 30 petani sebagai responden. Penentuan ini sesuai dengan jumlah sampel minimal dalam penelitian jika jumlah populasi tidak diketahui. Penentuan ini sesuai dengan jumlah sampel minimal dalam penelitian jika jumlah populasi tidak diketahui menurut (Pealeu, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data mengemukakan

bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Pelealu, 2022).

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini objek yang dimaksud adalah usaha industri mebel.
2. Wawancara (Interview), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik usahatani liberika secara langsung guna memperoleh data-data yang akurat.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data fiksi kegiatan dan wilayah penelitian.
4. Kuosioner atau angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis yang disusun dalam sebuah lembaran kertas kepada responden untuk dijawab

Teknik Analisis Data

Adapun tahapan analisis dan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya produksi yakni biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan di periode mana produk itu dijual. Menyatakan bahwa biaya total (total cost) disusun oleh biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap total (TFC) adalah biaya yang tidak berubah sesuai output, meskipun outputnya nol. Biaya Variabel Total (TVC) adalah jumlah biaya yang beragam sesuai tingkat output yang dihasilkan. Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam. (Pelealu, 2022)

Biaya tetap

Biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.

$$AFC = TFC/Q$$

Keterangan :

AFC = Total Fixed Cost/TFC (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)

Q = Jumlah (Kg/Tahun)

Biaya Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel satuan selalu konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, misalnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani dan alat-alat pertanian.

$$AVC = TVC / Q$$

Keterangan :

AVC : Average Variabel Cost (Rp/Tahun)

TVC : Total Variabel Cost (Rp/Tahun)

Q : Jumlah (Kg/Tahun)

Biaya Total

merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Cost (Rp/Tahun)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Tahun)

TVC : Total Variabel Cost (Rp/Tahun)

Efisiensi Usahatani Kopi

R/C Ratio

Revenue Cost Ratio merupakan analisis yang menguji hubungan antara pendapatan dan beban. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan usahatani melalui penggunaan dengan persamaan (Soekartawi, 2006):

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Perbandingan antara *Total Revenue* dengan *Total Cost*

TR : *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp)

TC : *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

Keterangan :

1. Apabila $R/C = 1$, maka usahatani tidak untung tidak rugi atau impas
2. Apabila $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan
3. Apabila $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan

Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) tercapai ketika pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau keuntungan sama dengan nol. Persamaan yang digunakan untuk menghitung besaran BEP sebagai berikut (Mahyudin, 2008).

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{TP}$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

TP : Total Produksi (Kg)

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC : Total Cost atau Total Biaya (Rp)

P : Harga Jual Persatuan (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Liberika

Pendapatan petani kopi adalah hasil yang diperoleh petani dari total penerimaan yang di dapat setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi.

Biaya Produksi

Biaya yang mengelolah usahatani agar memperoleh hasil yang diinginkan, Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa barang maupun jasa. Biaya usahatani kopi liberika merupakan keseluruhan modal yang dikeluarkan petani saat berusahatani. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani, seperti biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya tidak tetap

Merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani kopi liberika ini, yaitu terdiri dari biaya pupuk dan biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Biaya Tidak Tetap Kopi Kering

No	Biaya Variabel (Kering)	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk	1.788.500
2	Tenaga Kerja	1.613.867
	Jumlah	3.402.367

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan uraian diatas jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dimana biaya pupuk sebesar Rp 1.788.500, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.613.867. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 3.402.367.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap Kopi Basah

No	Biaya Variabel (Basah)	Nilai (Rp)
1	Biaya Pupuk	1.788.500
2	Tenaga Kerja	1.149.867
	Jumlah	2.938.367

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Menjelaskan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dimana biaya pupuk sebesar Rp 1.788.500, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.149.867. Sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden kopi basah sebesar Rp 2.938.367. Berdasarkan tabel 1. dan 2. biaya variabel terbesar terdapat pada kopi kering. Perbandingan sangat nyata terlihat pada biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan petani pada kopi kering menggunakan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan pada kopi basah.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilnya atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel dibawah menjelaskan tentang rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden yang terdiri dari penyusutan alat dan biaya pajak lahan yang telah dikalkulasikan dengan harga sebesar Rp 45.310. biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan sebesar Rp. 53.333 Dengan demikian jumlah biaya tetap sebesar Rp. 4.394.383.

Tabel.3 Biaya Tetap Kopi Kering

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Umur Ekonomis	Jumlah Biaya Penyusutan/Tahun
1	Cangkul	74.890	5	14.978
2	Sabit	34.988	4	8.747
3	Parang	43.644	4	10.911

4	Ember	41.133	3	13.711
5	Arko	261.999	3	87.333
6	Tangki Semprot	408.534	3	136.178
Jumlah		865.188	22	271.858

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan uraian diatas maka besar biaya petani kopi Liberika di Desa Podorukun Kecamatan Seponti dapat dihitung dengan menggunakan rumus $TC = TFC + TVC$ sehingga memperoleh biaya total sebesar Rp. 271.858 per tahun.

Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Penerimaan usahatani kopi liberika di desa podorukun kecamatan seponti kabupaten kayong utara dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Kopi Kering

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	181
2	Harga Jual (Rp/Kg)	56.731
Penerimaan (Rp/Tahun)		10.383.654

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Menjelaskan total penerimaan usahatani proses kering Kopi Liberika di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara sebesar Rp 56.731 per tahun dengan rata-rata penerimaan Rp10.383.654 dengan jumlah produksi 181 Kg/tahun. Jumlah produksi kopi ini masih rendah jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2023) dengan produksi sebanyak 886,16 kg dan 873 kg penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2024).

Tabel 5. Penerimaan Kopi Basah

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah Produksi (Kg)	500
2	Harga Jual (Rp)	5.000
Penerimaan (Rp/Tahun)		2.500.000

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Tabel diatas menjelaskan total penerimaan usahatani proses basah Kopi Liberika di Desa Podorukun Kecamatan Seponti sebesar Rp 2.500.000 per tahun dengan rata-rata jumlah produksi Rp 500 Kg/Tahun. Berdasarkan tabel 4 dan 5 total penerimaan terbesar terdapat pada usahatani kopi kering, dikarenakan harga jual usahatani proses kering lebih tinggi dibanding usahatani kopi basah.

Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani Kopi Liberika di Desa Podorukun Kecamatan Seponti dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Kopi Kering

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp/Tahun)	10.363.654
2	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	
	a. Biaya Tetap	146.479
	b. Biaya Variabel	1.835.962
	Total Biaya Produksi	1.982.648
3	Pendapatan	8.401.006
4	RCR	5

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah produksi tanaman kopi liberika pada usahatani proses kering sebanyak 181 Kg/tahun dengan harga jual sebesar Rp. 56.731 per Kg, sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 10.363.654. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti biaya pupuk dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.402.367. Pengeluaran biaya tetap seperti biaya penyusutan alat sebesar Rp 45.310. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp 1.982.648. Sehingga memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.401.006 per tahun. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan pendapatan sebesar Rp 7.144.233 per tahun (Guampe & Hengkeng, 2019) pendapatan sebesar Rp19.223.113 (Ginting & Suamba, 2023), pendapatan sebesar Rp. 8.443.375 menurut (Az Zahra et al., 2023), pendapatan sebesar Rp. 4.660.636,67 menurut (Supriyadi et al., 2014).

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah produksi tanaman kopi liberika pada usahatani proses basah sebanyak 500 Kg/tahun dengan harga jual Rp 5.000 per Kg. Sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.500.000. Pengeluaran biaya tetap seperti biaya penyusutan alat sebesar R. 45.310, dan pajak lahan sebesar Rp. 53.333. Total biaya usahatani diperoleh dari total biaya variabel yang telah dijumlahkan dengan total biaya tetap sehingga memperoleh total biaya sebesar Rp 1.625.135. Sehingga memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 874.865.

Tabel 7. Pendapatan Kopi Basah

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan (Rp/Tahun)	2.500.000
2	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	
	a. Biaya Tetap	145.135
	b. Biaya Variabel	1.480.000
	Total Biaya Produksi	1.625.135
3	Pendapatan	874.865
4	RCR	2

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Pendapatan kopi kering lebih besar karena harga jualnya tinggi sehingga pendapatan lebih besar didapatkan pada proses kering di bandingkan pada kopi basah dimana harga jualnya lebih rendah sehingga mempengaruhi pendapatan petani kopi basah. Menurut penelitian terdahulu yang relevan (Az Zahra et al., 2002), (Pangaribuan, 2021) mengatakan produktivitas pengolahan basah lebih tinggi

dibandingkan pengolahan kering. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengepul, tenaga kerja, kendala BBM dan biaya yang harus dikeluarkan sedangkan pada proses kering hambatannya yaitu pada saat musim hujan diwaktu penjemuran karena pengolahan kering membutuhkan cuaca panas.

Alasan mengapa peneliti tidak mencantumkan biaya bibit, dan biaya pengolahan lahan karena berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan, hampir keseluruhan bibit yang digunakan merupakan hasil dari produksi kebun itu sendiri, pengolah usatani kopi ini sebagian merupakan hasil dari turun temurun dan penyulaman dilakukan ketika pohon kopi mulai tidak produktif lagi atau mati.

Efisiensi Usahatani Kopi Liberika

Return Cost Ratio (RCR)

Return Cost Ratio (RCR) petani kopi Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara adalah 5 dan 2 untuk petani kopi proses kering dan petani kopi basah. Maka dapat dikatakan usahatani kopi di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara menguntungkan untuk dilaksanakan.

Break Event Point (BEP)

Analisis Break Event Point (BEP) merupakan suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan

Tabel 8. BEP Kopi Kering

No	Uraian	Nilai
1	BEP Produksi (Kg)	34
2	BEP Harga (Rp)	17.387

Sumber: Data Primer Diolah 2024

BEP usahatani di Desa Podorukun Kecamatan Seponti, nilai BEP Produksi untuk usahatani kopi proses kering sebesar 34 kg dan nilai BEP Harga sebesar Rp. 17.387. Artinya usahatani tersebut akan BEP setelah menjual minimal rata-rata 34 kg kopi kering, dengan harga jual per kilo sebesar Rp. 17.387.

Tabel 9. BEP Kopi Basah

No	Uraian	Nilai
1	BEP Produksi (Kg)	325
2	BEP Harga (Rp)	3.309

Sumber: Data Primer Diolah 2024

BEP usahatani di Desa Podorukun Kecamatan Seponti, nilai BEP Produksi untuk usahatani kopi proses basah sebesar 325 kg dan nilai BEP Harga sebesar Rp. 3.309. Artinya usahatani tersebut akan BEP setelah menjual minimal rata-rata 325 kg kopi basah, dengan harga jual per kilo sebesar Rp. 3.309.

KESIMPULAN

Rata-rata penerimaan petani kopi proses kering sebesar Rp. 10.383.654 dan penerimaan petani kopi proses basah sebesar Rp. 2.500.000, rata-rata pendapatan petani kopi proses kering sebesar Rp. 8.401.006 dan rata-rata pendapatan petani kopi proses basah sebesar Rp. 874.865. BEP produksi kopi proses kering sebesar 34 dan BEP produksi kopi proses basah sebesar 325 kg, BEP harga kopi proses kering sebesar Rp. 17.387 dan BEP kopi proses basah sebesar Rp. 3.309, RCR kopi proses kering 5, dan



RCR kopi proses basah 2, usahatani kopi di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Thoriq, Ambarsari Arum, 2002. (2023). Analisis. *Ekomen*.
- Az Zahra et al., 2023. (2002). *Journal Article Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi di Dusun Kwarasan Desa Muneng Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah*. 3(2).
- Az Zahra, F., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah (Studi Kasus Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 2023. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kabupaten Kayong Utara Dalam Angka 2023. In *BPS Kaon Utara*. Badan Pusat Statistik.
- Ginting, M. A. B., & Suamba, I. K. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi (Studi Kasus di Desa Catur , Kecamatan Kintamani , Kabupaten Bangli) Income Analysis and Feasibility of Coffee Farming (Case Study in Catur. *Science, Technology and Agriculture Journal*, 4(1), 69-80.
- Guampe, F. A., & Hengkeng, J. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kopi (Studi Pada Petani Kopi di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso). *Jurnal Economix*, 7(1), 69-76.
- Mahyudin, K. (2008). *Panduan Lengkap Agribisnis Ikan Lele*. Penebar Swadaya.
- Neny, R. A. (2020). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kopi Nangka Di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1-4.
- Ningsih, R., Sativa, F., & Damayanti, Y. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kopi Liberika Pada Era New Normal Covid-19 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.33087/mea.v9i1.213>
- Novita, M. N., Hasanuddin, T., & Trully, D. (2023). Persepsi Petani Terhadap Sistem Sambung (Grafting) Dan Produksi Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 940-949.
- Pangaribuan, A. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kopi Arabika Yang Menjual Biji Dan Buah Di Nagori Simantin Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Jurnal Sosial Ekonommi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(1).
- Pelealu, I. V. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369-373. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.425>
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press.
- Supriyadi, A., Wahyuningsih, S., & Awami, S. N. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (Coffea sp) Rakyat. *Jurnal MEDIAGRO*, 10(1), 1-13.